

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembelajaran adalah sebuah sistem, dimana sistem ini tersusun dari beberapa komponen-komponen yang saling berhubungan satu sama lainnya. Komponen-komponen tersebut antara lain adalah materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, metode yang dipakai dan evaluasi pembelajaran. Komponen-komponen diatas harus lebih diperhatikan oleh seorang pendidik atau guru sebelum seorang guru memilih metode, strategi ataupun pendekatan yang akan digunakan dalam memberikan pembelajaran didalam kelas. Pada hakikatnya, pembelajaran adalah sebuah proses interaksi antara guru dan siswa baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pembelajaran matematika adalah wujud hasil suatu proses kegiatan pembelajaran yang mana dalam kegiatannya mengedepankan keterlibatan siswa dalam membangun pengetahuan matematikanya melalui caranya masing-masing. Pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang mengandung dua jenis kegiatan yang tidak terpisahkan satu sama lain, yaitu belajar dan mengajar. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan lingkungan disaat pembelajaran matematika sedang berlangsung (Asri, 2018). Pada pembelajaran Matematika harus terdapat keterkaitan antara pengalaman belajar siswa dahulu dengan konsep yang akan diterimanya sekarang. Hal ini sesuai dengan “pembelajaran spiral”, sebagai konsekuensi dalil Bruner.

Menurut Octavia (2020) Belajar adalah sebuah kegiatan yang bisa dilakukan secara psikologis maupun secara fisiologis. Kegiatan psikologis yaitu antara lain kegiatan berpikir, menyimak penjelasan dari guru, memahami materi pelajaran, menyimpulkan suatu masalah, menelaah, membandingkan, membedakan, dan menganalisis. Sedangkan kegiatan fisiologis adalah kegiatan yang merupakan kegiatan secara langsung atau praktik, seperti kegiatan

eksperimen atau percobaan, praktik, membuat atau menciptakan sebuah karya dan yang lainnya. Dengan kata lain inti dari belajar adalah proses perubahan. Mengajar dapat dikatakan sebagai sebuah kegiatan didalam kelas antara guru dan siswa yang kemudian menimbulkan interaksi sehingga tercipta suatu proses belajar mengajar yang kondusif dan menghasilkan sebuah perubahan yang diperoleh oleh siswa dalam dirinya.

Pada pembelajaran matematika saat ini, matematika adalah mata pelajaran yang sering dianggap sulit dan tidak diminati oleh peserta didik, ini terlihat siswa yang merasa bosan dan kurang bersemangat dalam belajar matematika. Sejalan dengan pendapat Siregar (2017) yang menyatakan bahwa “matematika merupakan pelajaran yang sampai saat ini oleh para siswa masih dianggap sulit. Padahal, disisi lain, matematika adalah subjek yang penting dalam kehidupan manusia, matematika berperan dalam hampir segala aspek bahkan di masa teknologi dan digital sekarang ini”. Hal ini disebabkan karena pembelajaran matematika saat ini berlangsung dengan kondisi yang kurang efektif dimana guru dalam proses pembelajaran hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran, memberi tugas serta PR tanpa melihat apa yang menjadi kesulitan siswa dalam pelajaran matematika. Kondisi inilah yang membuat siswa kurang berminat serta kurang termotivasi dalam belajar sedemikian sehingga siswa tidak aktif dalam kelas dan prestasi belajarnya rendah.

Tujuan umum pembelajaran matematika yang dirumuskan dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi, adalah agar siswa memiliki kemampuan, (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) pemecahan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4) mengkomunikasikan gagasan dan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, (5) memiliki

sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Tujuan pembelajaran matematika adalah terbentuknya kemampuan bernalar pada siswa yang tercermin melalui kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis, dan memiliki sifat obyektif, jujur, disiplin dalam memecahkan suatu permasalahan baik dalam bidang matematika maupun bidang lain dalam kehidupan sehari-hari. Maka dapat dipahami bahwa pembelajaran matematika itu bukan saja dituntut sekedar menghitung, tetapi siswa juga dituntut agar lebih mampu menghadapi berbagai masalah dalam hidup ini. Masalah itu baik mengenai matematika itu sendiri maupun masalah dalam ilmu lain, serta dituntut disiplin ilmu yang tinggi, sehingga menjadi sumber daya manusia yang tangguh dalam ilmu pengetahuan terutama matematika.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran matematika adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yaitu peserta didik agar dapat menghadapi perubahan keadaan dan pola pikir dalam kehidupan dan mampu menghadapi masalah dalam bidang matematika maupun bidang ilmu lain dalam kehidupan sehari-hari dengan bertindak atas dasar pemikiran logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efisien, dan efektif.

Pembelajaran matematika yang baik pasti menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, dalam konteks pembelajaran yaitu para peserta didik. Tercapainya tujuan pembelajaran matematika dapat dilihat dari kemampuan bernalar peserta didik yang tinggi. Kemampuan bernalar peserta didik yang tinggi diukur dari hasil belajar dan keaktifan siswa di kelas. Maka dengan demikian tujuan pembelajaran matematika dapat dikatakan berhasil apabila keaktifan belajar siswa berada pada kategori tinggi sehingga dengan demikian maka hasil belajarnya juga tinggi. Secara umum makna dari hasil belajar adalah suatu perubahan tingkah laku dan kemampuan secara keseluruhan yang dimiliki siswa setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan

psikomotorik yang diaplikasikan dalam kegiatan berpikir dan bertindak. Majid (2017) menyatakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia memiliki pengalaman belajarnya. Hasil belajar menjadi tolak ukur keberhasilan siswa dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru selama pembelajaran di kelas. Tujuan pembelajaran telah dikatakan berhasil apabila siswa memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Namun hal tersebut bertolak belakang dengan hasil belajar siswa di kelas VII 1-a MTs. Amin Darusalam. Berdasarkan nilai ulangan tengah semester, hasil belajar siswa masih tergolong rendah dan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah tersebut yaitu 75 dan ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 85%. Terlihat dari hasil ulangan semester di kelas VII-1A, dari 30 siswa terdapat 9 siswa (30%) yang mencapai KKM, sedangkan 21 siswa (70%) belum mencapai KKM. Dengan rentang nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 10 dan nilai rata-rata kelas sebesar 35 dan nilai ketuntasan belajar klasikal sebesar 30%.

Hasil belajar siswa kelas VII-1A masih tergolong rendah, dimana hanya 30% siswa yang lulus KKM dan ketuntasan belajar klasikal hanya 30%. Ini disebabkan karena kurangnya minat serta keaktifan siswa dalam belajar matematika. Di dalam kelas siswa masih kurang memperhatikan guru saat menjelaskan materi pembelajaran, ada juga siswa yang sibuk sendiri maupun bermain dengan teman sebangkunya, selain itu siswa menganggap matematika itu merupakan pelajaran yang sulit sehingga mereka kurang tertarik dalam memahami materi yang berakibat rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Dance *dkk* (2020) Rendahnya hasil belajar siswa tersebut disebabkan oleh beberapa hal yaitu, siswa masih menganggap matematika itu merupakan mata pelajaran yang sulit untuk dipahami sehingga mereka terkesan malas dalam belajar matematika serta kurangnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran karena siswa terbiasa menerima saja tanpa ada dilibatkan dalam pembelajaran sehingga mereka para siswa pasif dan jenuh dalam belajar..

Siswa yang sudah mengalami sebuah proses belajar, dapat dinilai hasil belajarnya melalui perubahan-perubahan yang tampak pada diri siswa dengan membandingkan kemampuan siswa sebelum dan sesudah pembelajaran. Seorang

guru harus bisa mengetahui kemampuan tiap-tiap siswa agar dalam pembelajaran nantinya guru dapat merencanakan bagaimana ia akan mengelola kelas dengan siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda. Maka untuk mengetahui berhasil atau tidaknya siswa dalam suatu mata pelajaran diperlukan sebuah kajian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Wibowo (2016: 130-131) menerangkan bahwa:

faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari dua faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor jasmaniah yang terdiri dari kesehatan dan cacat tubuh, faktor psikologis yang terdiri dari inteligensi, perhatian, keaktifan, minat, motivasi, motif, bakat, kematangan, dan kesiapan. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan belajar siswa yang terdiri dari keluarga, sekolah dan masyarakat.

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah keaktifan belajar siswa. Keaktifan belajar siswa merupakan sebuah perilaku atau kegiatan yang dilakukan siswa pada saat proses pembelajaran yang kemudian ditandai dengan keterlibatannya dalam pembelajaran. Kegiatan tersebut biasanya seperti mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, menjawab pertanyaan guru, aktif bertanya, serta aktif dalam kegiatan dengan siswa yang lain. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di kelas menyebabkan terjadi adanya interaksi yang baik antara guru dan siswa sebaliknya juga antara siswa dan guru maupun antar siswa ke siswa. Hal tersebut menyebabkan keadaan di dalam kelas menjadi kondusif dan siswa dapat memaksimalkan kemampuannya. Sejalan dengan pendapat Dance, *dkk* (2020) yang menyatakan bahwa Proses belajar mengajar di pendidikan formal adalah sebuah alur kegiatan yang tersusun secara jelas dan dilakukan secara sadar serta terencana untuk mewujudkan sebuah kondisi proses pembelajaran yang kondusif agar siswa dapat mengembangkan potensi dirinya.

Menurut Khasanah (2016) hal yang dapat dilakukan guru dalam merangsang keterlibatan siswa antara lain adalah dengan meningkatkan persepsi siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, membuat respon yang aktif dari siswa, memberikan pelajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai, mengusahakan agar pengajaran dapat lebih memacu

minat dan keaktifan siswa dalam belajar. Untuk menghasilkan suatu proses belajar mengajar yang baik, seorang guru perlu menerapkan berbagai model atau metode pembelajaran yang tepat dan berfokus kepada keterlibatan siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien untuk meningkatkan keaktifan belajar (Gayatri, Bahar, & Handayani, 2017). Jadi keaktifan belajar siswa adalah kegiatan siswa secara mandiri dan aktif dalam proses pembelajaran yang akan diciptakan oleh guru dalam proses pembelajaran melalui metode serta perangkat pembelajaran lainnya.

Berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan pembelajaran di dalam kelas, keaktifan belajar siswa kelas VII MTs. Amin Darussalam masih rendah, hal ini tampak pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran banyak siswa yang masih mengobrol dengan teman sebangku, melakukan kegiatan sendiri diluar kegiatan pembelajaran dan tidak memperhatikan guru menerangkan pelajaran, juga pada saat guru bertanya tidak ada satu pun siswa yang mencoba menjawab. Dalam kegiatan mengajar siswa juga belum terlibat aktif sepenuhnya dalam pembelajaran sehingga pembelajaran di dalam kelas belum efektif.

Hal ini sejalan dengan pernyataan dari guru mata pelajaran matematika di kelas tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada ibu Nila Andriani Hutasuhut, S.Pd selaku guru mata pelajaran matematika, guru tersebut mengatakan bahwa “dalam pembelajaran matematika di kelas ia menggunakan model pembelajaran langsung dengan metode ceramah dalam prosesnya, yaitu guru menjelaskan dan siswa hanya mendengar kemudian pemberian tugas serta pekerjaan rumah. Guru tersebut juga mengatakan bahwa siswa masih kurang terlibat secara aktif dalam pembelajaran seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, siswa juga masih banyak yang sibuk dengan kegiatannya sendiri pada saat guru tersebut menjelaskan pelajaran. Pada saat guru bertanya kepada siswa, siswa masih ada yang tidak mau menjawab.” Permasalahan-permasalahan di atas muncul disebabkan oleh kurang efektifnya metode yang digunakan guru dalam mengajar di kelas, guru masih menggunakan metode ceramah dalam mengajar, metode ceramah adalah metode pembelajaran dimana pada saat proses pembelajaran guru menyampaikan bahan



pelajaran secara lisan dan langsung. Guru menjelaskan materi pelajaran, memberikan contoh soal dan soal latihan. Padahal metode ini kurang efektif jika diterapkan di dalam kelas. Proses pembelajaran seperti ini kurang merangsang siswa untuk terlibat aktif, karena metode yang dipakai guru dalam mengajar didalam kelas masih kurang efektif, sehingga kadang siswa sibuk dengan kegiatannya sendiri padahal guru sedang menjelaskan di depan kelas.

Luluk Alhikmah (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* untuk meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar siswa kelas X”, mengatakan bahwa rasa bosan dan jenuh siswa dalam belajar di kelas akan terlihat dari beberapa sikap maupun tindakan siswa seperti saat guru menjelaskan materi di depan kelas terdapat siswa yang ikut berbicara juga, bermain dengan temannya, belum siap mengikuti pelajaran, dan berpindah posisi tempat duduk. Terdapat beberapa kekurangan model pembelajaran langsung ini, antara lain (Sulandari, 2020: 178):

- a) Siswa menjadi pasif
- b) Proses belajar terasa membosankan dan siswa mengantuk
- c) Terdapat unsur paksaan untuk mendengarkan penjelasan guru
- d) Siswa dengan gaya belajar visual akan bosan dan tidak bisa menerima informasi atau pengetahuan, pada anak dengan gaya belajar auditori, hal ini mungkin menarik
- e) Evaluasi proses pembelajaran sulit dikendalikan karena tidak ada titik pencapaian yang jelas

Hal ini dapat diatasi dengan memberikan para siswa pembelajaran yang lebih banyak melibatkan siswa dalam prosesnya atau lebih terpusat kepada siswa. Memberikan model pembelajaran yang cocok untuk menunjang keaktifan belajar siswa di kelas. Lubis (2018) mengatakan bahwa untuk melibatkan siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran serta sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat dan salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif.

Metode atau model pembelajaran adalah suatu alat, pegangan atau pendekatan yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi pelajaran pada saat proses pembelajaran berlangsung. Metode juga membuat guru menjadi lebih mudah dalam memunculkan interaksi antara guru dan siswa maupun sebaliknya bisa membuat interaksi yang baik dari siswa ke guru. Lebih lanjut Octavia (2020), mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang mendeskripsikan prosedur secara tersusun dalam kegiatan belajar demi mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Maka dalam mengatasi permasalahan yang telah peneliti dapatkan dari hasil observasi tersebut, guru harus kreatif dalam memilih model dan metode pembelajaran yang tepat untuk dapat meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

Dari penjelasan diatas, maka peneliti berpendapat bahwa diperlukannya suatu model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut, model yang mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa serta dapat membuat siswa terlibat dalam setiap kegiatan belajar mengajar, sehingga secara langsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan oleh seorang guru sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai gagasan belajar agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan berfungsi sebagai pedoman bagi para guru dalam merencanakan aktifitas belajar-mengajar (Octavia, 2020).

Manfaat dari model pembelajaran adalah sebagai tuntunan bagi para guru atau pendidik dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran didalam kelas. Oleh karenanya dalam memilih sebuah model pembelajaran apa yang hendak digunakan, guru harus lebih memperhatikan materi pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, dan tingkat kemampuan siswa (Mulyono, 2018: 90).

Menurut peneliti salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan dan meningkatkan keaktifan belajar siswa sehingga secara langsung meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Hal itu diperkuat oleh penelitian dari Luluk Alhikmah yang berjudul “penerapan



model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* untuk meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar siswa kelas X”, yang menunjukkan adanya peningkatan presentase skor keaktifan belajar siswa yang didapat melalui observasi dengan pedoman observasi diperoleh skor sebesar 72,63% pada siklus I kemudian meningkat menjadi 81,03% pada siklus II atau terjadi peningkatan sebesar 8,4%.

Model pembelajaran kooperatif ( *Cooperative learning* ) adalah suatu model pembelajaran dimana dalam sistem belajar siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-5 orang secara heterogen sehingga siswa lebih terangsang untuk aktif dalam pembelajaran di kelas. Sedangkan menurut Rahim (2017) pembelajaran kooperatif membuat para siswa dengan kondisi latar belakang yang berbeda dapat bekerja secara bersama-sama dalam menyelesaikan sebuah masalah, soal ataupun tugas yang diberikan oleh guru. Hal tersebut diperlukan oleh siswa ketika siswa berdiskusi, mengungkapkan gagasannya, memahami ide-ide, bekerja sama menyelesaikan permasalahan dan mengasah kreatifitas siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Adapun tujuan model pembelajaran kooperatif adalah hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dai temannya, serta pengembangan keterampilan sosial (Surur, 2020). Kemudian menurut Arthaningsih dan Diputra (2019) model pembelajaran kooperatif juga memberikan kegiatan yang saling mendukung antara siswa dalam diskusi kelompok untuk mengatasi setiap persoalan pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif memiliki banyak tipe, salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*two stay two stray*) yang berarti dua tinggal dua tamu mampu membuat semua anggota kelompok untuk terlibat aktif dalam pengerjaan tugas kelompoknya. Menurut Sari dan Azmi (2018) model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* ini dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap kemampuan komunikasi antar peserta didik.

Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* cocok digunakan dalam penelitian ini karena dianggap dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1990 (Huda *et al.*, 2020) dimana dalam model *two stay two stray* ini kegiatan yang dilakukan yaitu pembagian kelompok secara heterogen kemudian dua siswa dari kelompok masing-masing tinggal dikelompoknya bertugas membagikan informasi ke dua orang dari kelompok lain yang berkunjung, kemudian dua siswa lainnya mengunjungi atau bertamu kekelompok lain untuk mendapatkan informasi. Sesudah berkunjung, siswa kembali ke kelompok masing-masing dan diskusi dengan kelompoknya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*two stay two stray*) terhadap keaktifan belajar siswa kelas VII Mts Amin Darussalam Tembung. Maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul : **“Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) terhadap keaktifan belajar matematika siswa pada materi perbandingan di kelas VII MTs. Amin Darussalam Tembung Tahun Ajaran 2021/2022“**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka timbul beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1) Rendahnya keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran matematika.
- 2) Banyak siswa yang sibuk sendiri maupun mengobrol saat pembelajaran berlangsung.
- 3) Siswa tidak berani menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru.
- 4) Guru menggunakan pembelajaran langsung dengan metode ceramah, pemberian tugas, serta PR.
- 5) Siswa masih kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran matematika di kelas.

- 6) Siswa masih menganggap pelajaran matematika itu adalah pelajaran yang sulit.
- 7) Hasil belajar matematika siswa rendah

### 1.3 Batasan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini cukup luas, maka peneliti perlu memberikan batasan masalah sebagai berikut :

1. Keaktifan belajar peserta didik yang diteliti dibatasi hanya pada *oral activities* (mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan diskusi), *mental activities* (menanggapi pertanyaan, mengerjakan soal evaluasi) dan *listening activities* (mendengarkan penjelasan guru saat diskusi, mendengarkan hasil presentasi teman).
2. Penelitian ini dilakukan di MTs. Amin Darussalam Medan pada kelas VII tahun pelajaran 2021/2022.
3. Pokok bahasan pada penelitian ini adalah materi perbandingan

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* berpengaruh secara signifikan terhadap keaktifan belajar siswa
2. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* terhadap keaktifan belajar siswa

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* berpengaruh secara signifikan terhadap keaktifan belajar siswa

2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* terhadap keaktifan belajar siswa.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang pengaruh model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) terhadap keaktifan belajar siswa.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, diharapkan dapat menjadi aktif dalam proses belajar mengajar melalui model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS).
- b. Bagi guru, dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan tentang model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) serta guru dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran di kelas.
- c. Bagi sekolah, dapat meningkatkan motivasi siswa terhadap pembelajaran matematika dan diharapkan menjadi salah satu upaya dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan.
- d. Bagi peneliti, dapat digunakan dalam mendapatkan bekal dasar sebagai calon guru matematika sehingga nantinya dapat memberi manfaat ketika sudah berada dilapangan serta sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan perkuliahan di Universitas Negeri Medan.

### 1.7 Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dari variabel-variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*

Model two stay two stray (dua tinggal dua tamu) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain dan merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola dalam diskusi kelas. Dimana dalam model ini peserta didik bekerja secara berkelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Adapun langkah-langkah pembelajaran TSTS yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Fase 1:** Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik. Umumnya peserta didik melakukan aktivitas melihat dan mendengarkan.

**Fase 2:** Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok kooperatif..

**Fase 3:** Menyajikan informasi Pada fase ini, guru menjelaskan materi pembelajaran pada pertemuan tersebut.

**Fase 4:** Membimbing kelompok belajar dan belajar. Fase ini merupakan fase yang paling penting dalam model pembelajaran ini. Karena pada fase ini diterapkan tipe TSTS dengan langkah-langkahnya.

**Fase 5:** Evaluasi Pada fase ini guru mengevaluasi peserta didik berdasarkan materi yang telah dipelajari. Setiap pertemuan evaluasi peserta didik berbeda-beda.

**Fase 6:** Memberikan penghargaan Peserta didik yang bisa atau paling cepat maupaun kelompok yang paing cepat selesai mengerjakan soal.

## 2. Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar adalah keadaan dimana siswa melakukan aktivitas belajar yang dapat menghasilkan perubahan nilai atau sikap positif pada diri siswa dalam proses pembelajaran.

Adapun indikator keaktifan belajar siswa yaitu sebagai berikut:

1. Siswa aktif bertanya saat diskusi
2. Siswa mengemukakan pertanyaan saat diskusi

3. Siswa menanggapi pertanyaan dari guru maupun teman sekelas
4. Siswa memecahkan permasalahan yang diberikan guru
5. Siswa memberikan saran
6. Siswa aktif dalam presentasi kelompok
7. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru
8. Siswa mendengarkan hasil presentasi teman



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY